ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5743

TANTANGAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN PENGAMBANGAN 9

Challenges of Developing Critical Thinking Skills in Students in the Implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Pengambangan 9

Irayanti R[1], Jihan Milanda Maharani[2], Naila Aniyah[3], Siti Kholillah[4], Diani Ayu Pratiwi[5]
Universitas Lambung Mangkurat
naiianiyahhh4@gmail.com; irayantir14@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 13, 2025	Apr 27, 2025	May 9, 2025	May 14, 2025

Abstract

This article analyzes the low critical thinking skills of students in the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Pengambangan 9. This study aims to identify the factors that influence students' thinking activities. Through interviews with teachers, it was found that although the Merdeka Curriculum aims to encourage students to think independently and actively in the learning process, many students are, in fact, less active, not accustomed to working in groups, and tend to be passive in expressing their opinions. Contributing factors include the rapid transition of the curriculum, limitations in infrastructure such as projectors and internet connectivity, and teachers' uneven understanding in applying the new approach. Furthermore, the P5 project, which aims to build character, has created new challenges, particularly in terms of costs and parental participation. Although some teachers acknowledge that the Merdeka Curriculum helps students focus more on specific material, which impacts academic achievement, various obstacles still need to be addressed. The school

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

routinely holds community learning training (kombel) and encourages teachers to attend workshops funded by the BOS (School Operational Assistance). The results of this study recommend improvements in learning facilities, more intensive teacher mentoring, and evaluations of character-based projects to make them more adaptive to school conditions.

Keywords: Critical thinking; Merdeka Curriculum; Elementary school students; Implementation; Active

Abstrak: Artikel ini menganalisis rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi aktifitas berpikir siswa. Melalui wawancara dengan guru, ditemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan mendorong siswa berpikir mandiri dan aktif dalam proses belajar, kenyataannya banyak siswa yang kurang aktif, tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, dan cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat. Faktor penyebabnya antara lain transisi kurikulum yang terlalu cepat, keterbatasan sarana prasarana seperti proyektor dan koneksi internet, serta pemahaman guru yang belum merata dalam menerapkan pendekatan baru. Selain itu, proyek P5 yang bertujuan membangun karakter justru menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal biaya dan partisipasi orang tua. Meskipun sebagian guru mengakui bahwa Kurikulum Merdeka membantu siswa lebih fokus pada materi tertentu, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik, berbagai kendala masih perlu diatasi. Sekolah rutin mengadakan pelatihan komunitas belajar (kombel) dan mendorong guru untuk mengikuti workshop dari dana BOS. Hasil kajian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas pembelajaran, pendampingan guru yang lebih intensif, serta evaluasi proyek berbasis karakter agar lebih adaptif terhadap kondisi sekolah.

Kata Kunci: Berpikir kritis; Kurikulum Merdeka; Siswa sekolah dasar; Implementasi; Aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tahap awal yang sangat menentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan berfungsi untuk menuntun seluruh potensi yang dimiliki anak agar mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ujud et al., 2023). Pada jenjang ini, ditanamkan nilai-nilai dasar serta keterampilan esensial yang menjadi dasar bagi kelanjutan proses pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Dalam konteks tersebut, kurikulum memiliki peran yang sangat sentral sebagai kerangka dasar dalam pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan menempati posisi strategis seluruh aspek kegiatan pembelajaran (Amarta et al., 2023). Tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis yang

berperan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, serta merancang aktivitas pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Mahmudin menyatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, efektif, dan produktif (Riyani et al., 2024). Perkembangan pesat dalam pendidikan global menuntut adanya respons adaptif dari sistem pendidikan nasional, termasuk melalui pembaruan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan zaman (Noorhapizah et al., 2022). Kurikulum berfungsi sebagai panduan utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan perlu dirancang secara komprehensif dan visioner guna mengakomodasi perkembangan kebutuhan masyarakat serta menghadapi tantangan global yang terus berubah.

Proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih kerap didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan hafalan. Peserta didik lebih diarahkan untuk mengingat dan mengakumulasi fakta-fakta tanpa disertai pemahaman mendalam maupun keterkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Izzatunnisa et al., 2024). Padahal, pembelajaran pada jenjang ini seyogianya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era abad ke-21 yang menekankan pada penerapan pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (pembelajaran berdiferensiasi), pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penyederhanaan materi ajar yang diarahkan pada pendalaman konsep (deep learning) dan relevansi dengan konteks kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka kemudian diharapkan mampu mengakomodasi dinamika perkembangan zaman serta membekali peserta didik dengan kompetensi esensial yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tantangan masa depan.

Pendekatan pembelajaran yang beragam dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan minat, kemampuan, serta gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan, yakni pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sesuai dengan kodrat

alam dan zamannya. Oleh karena itu, transformasi dalam pendekatan pembelajaran akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan (Damarayu & Sulianto, 2024).

Realitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru sekolah dasar, diketahui bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan pada semester kedua, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kerja kelompok, masih tergolong rendah. Para siswa cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi secara optimal. Bahkan, dalam beberapa situasi, peserta didik tampak tidak fokus atau melamun selama proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan praktik aktual di ruang kelas. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, maupun belum terbentuknya budaya belajar aktif di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementatif yang sistematis, dukungan pelatihan bagi pendidik, serta dorongan motivasi dan partisipasi siswa agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Di sisi lain, pendidik juga menghadapi beberapa kendala dalam proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang baru, terutama mengingat frekuensi perubahan kurikulum yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir (Pasha et al., 2023). Perubahan tersebut menuntut penyesuaian strategi pembelajaran, perancangan perangkat ajar, serta pemahaman mendalam terhadap filosofi dan implementasi kurikulum dalam waktu yang relatif singkat. Implementasi Kurikulum Merdeka masih baru dan karenanya masih menghadapi tantangan dan kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Asrifan et al., 2023) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam penerapan kurikulum mandiri adalah hal yang wajar karena merupakan sesuatu yang baru.

Selain faktor tersebut, hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet yang belum merata di seluruh ruang kelas juga menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam optimalisasi penggunaan sumber belajar berbasis digital. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai, serta dukungan sistemik yang berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan.

Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada terhambatnya pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk profil pelajar yang mandiri, kritis, dan terampil berisiko tidak terlaksana secara efektif. Akibatnya, tujuan utama pendidikan, yakni peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian prestasi peserta didik, menjadi sulit dicapai secara menyeluruh.

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal generasi muda Indonesia yang diharapkan mampu berdaya saing secara global namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Program ini berakar pada kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan global yang kompleks, sekaligus memiliki integritas moral dan nasionalisme yang kuat (Nurhadi et al., 2024).

Pelaksanaan proyek P5 di lapangan kerap menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak sedikit guru dan orang tua yang merasakan beban tambahan, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai agar tujuan dari Kurikulum Merdeka, khususnya melalui program P5, dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah melalui kegiatan proyek P5 yang dirancang untuk membangun karakter dan meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Astuti et al., 2023).

Sebagai upaya mengatasi berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pihak sekolah telah menginisiasi sejumlah strategi adaptif. Di antaranya adalah penyelenggaraan pelatihan secara berkala melalui Komunitas Belajar (Kombel), partisipasi

dalam berbagai workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu, sekolah juga berupaya menyediakan sumber belajar berupa buku dan fasilitas akses internet, meskipun infrastruktur tersebut masih terbatas.

Dalam praktik pembelajaran, guru mulai menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta melakukan pemanfaatan teknologi secara bergantian guna mendukung proses belajar-mengajar. Untuk mendukung efektivitas dan pemerataan implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang, diperlukan dukungan yang lebih konkret dari pemerintah, khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran di SDN Pengambangan 9, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi serta mendeskripsikan secara mendalam kondisi faktual yang terjadi di lapangan, mencakup tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru dalam memahami dan mengimplementasikan substansi kurikulum, hambatan dalam penyampaian materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir berbagai permasalahan secara mendalam dan sistematis. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu dalam menganalisis situasi secara mendalam serta merumuskan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi (Khairiyah & Rini, 2024). Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga bagaimana peserta didik dalam mengembangkan cara berpikir reflektif, analitis, dan solutif dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan solusi alternatif yang relevan dan aplikatif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan, dengan mengacu pada pendekatan pedagogis dan teori pendidikan yang sesuai. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sekaligus mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar secara optimal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang terjadi.

Desain penelitian bersifat studi kasus dengan fokus pada SDN Pengambangan 9 sebagai lokasi tunggal untuk mendalami fenomena implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penelitian literatur mencakup ka ta-kata, perilaku, dan situasi sosial.Mengaitkan perspektif dengan konteks sosial fenomena serta mengidentifikasi pola, tema, dan kategori membantu peneliti dalam menganalisis data yang akan digunakan.

Guru kelas di SDN Pengambangan 9 merupakan informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka selama melakukan proses ajar mengajar. Purposive sampling di gunakan sebagai teknik sampling dengan memilih informan yang dianggap paling memahami konteks pembelajaran di sekolah. Penelitian berfokus pada lima hal yaitu, (1) kemampuan berpikir kritis siswa, (2) implementasi kurikulum merdeka, (3) partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, (4) hambatan yang dihadapi guru, dan (5) evaluasi pelaksanaan proyek P5.

Instrumen utama pengumpulan data dengan melakukan wawancara tatap muka menggunakan pedoman yang telah dirangkap sebelumnya, menginformasikan terkait aktivitas guru selama proses pembelajaran, serta pengamatan ketersediaan fasilitas seperti perangkat teknologi, ruang kelas, dan media pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif studi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia serta menemukan masalah, memahami maknanya, dan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara. Setelah mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa yang rendah, indikator keberhasilan dianalisis dengan mengaitkan hasil wawancara dan studi literatur yang mendukung konteks Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025, durasi pengumpulan data dan analisis dilakukan selama periode penulisan penelitian hingga data mencukupi untuk mendapatkan hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9 telah dimulai pada semester dua dengan rencana penerapan Deep Learning di semester yang akan datang. Guru yang terlibat dalam wawancara mengemukakan bahwa terdapat kendala pada buku ajar yang dirasak kurang sesuai dengan kesiapan siswa,sehingga pada awal pembelajaran siswa mengalami kesulitan.

Implementasi Kurikulum Merdeka SDN Pengambangan 9 menunjukkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman dalam mata pelajaran inti seperti Matematika dan IPA karena pendekatan yang lebih terfokus. Para guru juga merasakan manfaat dari pelatihan yang dilakukan secara rutin melalui komunitas belajar (kombel) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan metode dan pendekatan baru yang dibawa oleh kurikulum ini.

Namun demikian, keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran masih rendah. Siswa cenderung pasif, kurang aktif dalam diskusi kelompok, kaku dalam menyampaikan pendapat, serta sering melamun saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka yang menuntut keaktifan dan kemandirian belajar siswa belum sepenuhnya tercapai. Dari sisi guru, pelatihan rutin seperti workshop dan kombel memberikan dukungan terhadap pemahaman kurikulum, meskipun keinginan guru agar kurikulum tidak sering berganti tetap menjadi catatan penting. Guru juga menyampaikan keterbatasan sarana seperti minimnya proyektor dan akses internet yang tidak merata sebagai hambatan dalam menyampaikan materi berbasis teknologi. Untuk mengimbangi keterbatasan ini, guru menggunakan metode pengajaran bergantian, termasuk penggunaan pengeras suara untuk materi tertentu seperti musik.

Penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Pengambangan 9 bertujuan membentuk karakter dan keterampilan siswa melalui pendekatan berbasis proyek yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Terdapat pernyataan berupa keberatan dari orang tua terhadap kebutuhan membeli alat atau bahan proyek yang memberatkan secara finansial. Proyek ini wajib dilakukan minimal dua kali dalam setahun, sehingga menjadi beban tersendiri bagi sebagian keluarga siswa. Evaluasi terhadap proyek P5 ini perlu

diperkuat dengan strategi pendanaan yang Jebih terencana atau dukungan sumber daya dari sekolah dan pemerintah.

Strategi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa sudah dilakukan melalui penyediaan buku paket dan internet, masih terbatas pada area kelas tertentu. Bangunan lantai atas tidak dapat mengakses internet dengan baik, sehingga kelas-kelas yang berada di atas kesulitan menampilkan media pembelajaran berbasis video. Beberapa kelas masih berpindah ruangan karena keterbatasan jaringan. Sekolah menyediakan kegiatan di luar kelas seperti, ekstrakurikuler seperti Pramuka, Habsyi, Menggambar, dan Pantomim menjadi sarana pengembangan minat dan bakat siswa, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dengan penguatan profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka telah memberikan arah pembelajaran yang lebih terfokus dan terstruktur, namun keberhasilan implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan siswa, sarana prasarana sekolah, serta dukungan dari orang tua dan kebijakan pemerintah. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah menerapkan strategi tanya jawab secara guna mendorong partisipasi aktif siswa dan memperdalam penguasaan terhadap materi.



Gambar 1. Wawancara dengan guru SDN Pengambangan 9

Sebagai bagian dari pengumpulan data lapangan, proses wawancara dengan salah satu guru SDN Pengambangan 9 digambarkan pada Gambar 1. Wawancara ini memberikan informasi mendalam tentang pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum. Berikut ini adalah beberapa data yang telah dikumpulkan dari data wawancara.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Temuan Lapangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9

No.	Komponen Fokus	Temuan Utama	Tantangan/Anomali
1.	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Siswa kurang aktif, jarang mengemukakan pendapat, dan sering melamun saat proses belajar.	Siswa belum terbiasa berpikir kritis, pasif, dan melamun
2.	Implementasi Kurikulum Merdeka	Sudah diterapkan sejak semester 2, namun materi belum sesuai dengan kesiapan siswa.	Materi IPAS tidak terpadu, guru kesulitan adaptasi awal
3.	Partisipasi dan Keaktifan Siswa	Masih rendah, terutama dalam kerja kelompok dan diskusi kelas.	Banyak siswa kurang aktif dalam kelompok, kaku berpendapat
4.	Hambatan yang Dihadapi Guru	Keterbatasan pemahaman kurikulum baru, keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan internet.	Fasilitas terbatas (proyektor hanya satu, internet terbatas)
5.	Evaluasi Pelaksanaan Proyek P5	Kurangnya dukungan orang tua karena biaya tambahan, serta ketidaksesuaian alat/bahan proyek.	Orang tua merasa terbebani biaya alat/bahan proye

Tabel 1 menunjukkan hasil penting dan masalah yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9. Fokus analisis meliputi kemampuan berpikir kritis siswa, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, kesiapan guru dan fasilitas pendukung, dan pelaksanaan proyek P5. Tabel ini juga memberikan gambaran lengkap tentang kondisi aktual di lapangan serta berbagai tantangan yang perlu ditangani untuk mendukung keberhasilan kurikulum.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis anak dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri menghadapi sejumlah permasalahan di lapangan. Pembelajaran abad ke-21 seharusnya berfokus pada proses pembelajaran yang bermakna

dan berpusat pada siswa (student-centered). Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN Pengambangan 9, pendekatan pembelajaran masih sering bersifat teacher-centered dan kurang melibatkan aktivitas berpikir kritis. Suasana belajar pun tampak monoton dan kurang variatif, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok serta kesulitan mereka dalam mengemukakan pendapat secara bebas. Siswa di era Kurikulum Merdeka dituntut untuk aktif, mandiri, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dari model pembelajaran sebelumnya yang bersifat konvensional, klasikal, dan berpusat pada guru. Dominasi pendekatan teacher-centered yang minim akan keterlibatan berpikir kritis serta kurangnya variasi dalam proses belajar menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang antusias, kaku, bahkan cenderung melamun.

Selain itu, keterbatasan waktu belajar tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan, sehingga menimbulkan tekanan tersendiri bagi siswa. Penggunaan alat bantu seperti proyektor pun dilakukan secara bergantian akibat keterbatasan sarana, yang semakin membatasi inovasi pembelajaran. Dalam konteks ini, refleksi menjadi penting. Refleksi tidak hanya sekadar berpikir, tetapi juga mencakup tindakan perbaikan dan keterbukaan terhadap perubahan (Andreani & Gunansyah, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2021), yang menyatakan bahwa pendekatan teacher-centered serta suasana belajar yang monoton dan tidak variatif menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka sendiri sebenarnya dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih beragam, dengan tujuan menyesuaikan proses belajar terhadap minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Suasana belajar yang inklusif dan responsif menjadi tujuan utama (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Maka dari itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan kekinian (Arwitaningsih et al., 2023).

Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya terutama terletak pada struktur pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran fokus pada satu mata pelajaran dalam satu waktu, berbeda dengan Kurikulum 2013 (K13) yang menuntut siswa mempelajari beberapa tema sekaligus. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada fokus satu mata pelajaran dalam satu waktu, berbeda dengan K13 yang mengharuskan siswa mempelajari beberapa tema sekaligus. Perubahan Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan sebelumnya, kurikulum ini

memiliki perbedaan yang signifikan, terutama terkait dengan kerangka dasar dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai (Martatiyana et al., 2023). Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran yang fokus pada satu mata pelajaran saja, seperti IPA atau matematika. Hal ini berbeda dengan K13 yang mengharuskan siswa mempelajari lima tema sekaligus dalam satu waktu, sehingga siswa merasa kesulitan. Pembelajaran yang lebih terfokus ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang relevan dalam Kurikulum Merdeka adalah metode tanya jawab, yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis serta mendorong mereka mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat (Prijanto & De Kock, 2021). Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memanfaatkan kebebasan yang diberikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Dwitami et al., 2025). Sekolah mulai menerapkan kurikulum merdeka, tetapi guru menghadapi masalah karena materi buku tidak sesuai dengan kesiapan siswa. Selain itu, metode pendekatan deep learning juga dikenal sebagai pembelajaran mendalam masih dalam tahap adaptasi. Kendala utama yang akan dihadapi pemerintah dalam menerapkan metode ini adalah guru masih perlu menyesuaikan kurikulum yang ada, yaitu Kurikulum Merdeka. Sistem pendidikan, terutama pendidik, harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin berkolaborasi dan berbasis teknologi (Sliwka et al., 2024). Untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan prinsip kurikulum baru, guru mengatakan bahwa masih diperlukan bantuan. Guru juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa yang beragam, sebab tidak semua siswa memiliki kecepatan belajar yang sama. Guru perlu mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar tidak terjadi kesenjangan dalam pemahaman materi.

Tantangan lain yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah materi yang dianggap tidak berkesinambungan. Misalnya, pembahasan tentang suku dan bunyi yang terpisah dalam bab berbeda membuat siswa kesulitan membangun pemahaman yang utuh. Selain itu, kegiatan proyek P5 sering kali menjadi beban bagi orang tua karena mengharuskan siswa membawa atau membeli alat dan bahan, yang tidak jarang memerlukan biaya tambahan. Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa sangat mempengaruhi persepsi serta tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan proyek sekolah,

sehingga muncul kesenjangan dalam dukungan terhadap pembelajaran berbasis proyek (Dhamayanti et al., 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki banyak potensi positif untuk mendukung pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada siswa, temuan ini belum dapat digeneralisasi sepenuhnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi cakupan wilayah dan metode pengumpulan data yang hanya dilakukan di satuan pendidikan tertentu. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya juga turut mempengaruhi pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum ini. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan multikontekstual guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka secara nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 9 masih menghadapi beberapa tantangan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis siswa. Siswa cenderung pasif, kurang mampu bekerja dalam kelompok, dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya. Faktor penyebabnya meliputi terbatasnya kesempatan belajar, dan perubahan kurikulum yang terlalu cepat. Selain itu, pelaksanaan proyek P5 menciptakan rintangan baru dalam hal biaya dan keterlibatan orang tua.

Sebagai konsekuensi dari temuan ini, direkomendasikan untuk terus meningkatkan intensitas pelatihan guru, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, dan mengembangkan materi ajar yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya, pelaksanaan proyek P5 perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi sosial dan ekonomi siswa. Dukungan politik yang konsisten dan kooperatif antara sekolah, pemerintah, dan orang tua adalah kunci penerapan tujuan Kurikulum Merdeka yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amarta, M., Lestari, A., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2023). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(1), 82–89. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(9). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388

Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada ranah rumpun mata pelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 450–468. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1752

Asrifan, A., Ibna Seraj, P. M., Sadapotto, A., Nurhumairah, & K. J. Vargheese. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, *2*(1), 62–74. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130

Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini, P. (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 26906–26912. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10966

Damarayu, N. A., & Sulianto, J. (2024). PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM KONTEKS MEMERDEKAKAN PESERTA DIDIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 219–230. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16857

Dhamayanti, M. Z., Mahmudah, F. N., & Hasanah, E. (2024). Persepsi Pelaksanaan Kegiatan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dari Sudut Pandang Orang Tua Peserta Didik. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, *6*(1). https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/990

Dwitami, D., Khotimah, H. H., Kulsum, M. U., & Shidiqqa, Q. Q. A. (2025). EFEKTIVITAS KURIKUM MERDEKA TERHADAP GURU DAN SISWA: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN YANG ADAPTIF DAN INKLUSIF. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, *6*(1). https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/506

Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(3), 1608–1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(2), 31–38. https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i2.12248

Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539

Khairiyah, A., & Rini, T. P. W. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(4), 12801–12807. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.32390

Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). ANALISIS KOMPARASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

DAN KURIKULUM 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 96. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600

Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(2), 613–624. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773

Nurhadi, H., Saifi, A. F. Z., Jaenudin, E., Supiana, S., & Zakiyah, Q. Y. (2024). *Analisis Kebijakan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program P5 pada Kurikulum Merdeka di SMK Pembangunan Bandung Barat*. *7*(1 SE-Articles). https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7639

Pasha, A. S. W., Andini, D. W., & Sari, D. I. P. (2023). Dampak penerapan adaptasi kurikulum pada perubahan sikap siswa dalam aspek kerja sama dan partisipasi di sekolah inklusif. *LITERAL: Disability Studies Journal*, *1*(01), 23–31. https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.27

Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11*(3), 238–251. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318

Riyani, S., Utami, P. A., & Zahira, F. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang. *SEMNASFIP*. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23523

Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, *62*(1), 103–121. https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI 10 KOTA TERNATE KELAS X PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *JURNAL BIOEDUKASI*, *6*(2), 337–347. https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305